

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Genius Loci merupakan sebuah bentukan karya seni lokal yang merupakan hasil dari adanya interaksi antara peran alam dan manusia di dalamnya yang dianggap bermakna. Bentukan karya seni lokal yang bermakna dapat dilihat pada bagaimana masyarakat memaknai tempat dengan aktivitas terhadap aspek ruang dan karakter yang memiliki variabel batasan, struktur spatial, bentuk arsitektur dan elemen pelingkup ruang. Dari sanalah kita bisa melihat bagaimana harmonisasi peran alam dan manusia yang terjadi pada pemukiman Danau Rawa Pening dengan objek studi Dusun Sumurup RT 11 dan RT 12 dan menghasilkan konsep *Genius Loci* itu sendiri. Berikut kesimpulan yang didapat dari hasil analisis harmonisasi peran manusia dan alam yang kuat terhadap aspek ruang dan karakter:

5.1.1. Ruang Dusun Sumurup

Dusun Sumurup RT 11 dan 12 merupakan daerah yang memiliki hubungan langsung dengan Danau Rawa Pening, tidak heran jika batasan yang mereka miliki didominasi oleh adanya danau tersebut. Secara ruang, harmonisasi peran alam dan manusia dapat dirasakan dengan bagaimana masyarakat memaknai batasan dan struktur spatial terhadap fenomena alam Danau Rawa Pening.

Dari batasan, harmonisasi terasa kuat pada bagian sisi Selatan, hal itu dikarenakan daerah inilah yang memiliki elemen dasar alam yang lengkap berupa air, vegetasi, dan bebatuan yang dimaknai oleh masyarakat menjadi tempat terjadinya aktivitas keseharian dan khusus secara bersamaan. Bagaimana masyarakat membuat elemen batasan berupa ketinggian yang berbeda pada area pejalan kaki, menggunakan langit sebagai elemen atap yang alami, dan juga konektivitas visual yang menerus menunjukkan penghormatan terhadap adanya fenomena alam Danau Rawa Pening. Masyarakat yang memaknai daerah batasan ini dengan berbagai aktivitas keseharian berupa kegiatan nelayan dan warung serta aktivitas khusus seperti kegiatan suronan dan wisata juga merupakan salah satu peran manusia dalam memaknai sebuah fenomena alam dalam batasan. Sisi Selatan yang dianggap kuat ini juga sesuai dengan analisis organisasi ruang yang kuat pada ruang daerah batasan ini, dimana masyarakat mencoba untuk beradaptasi dan memanfaatkan ruang transisi itu sebaik mungkin. Sisi selatan ini diperkuat dengan penataan sirkulasi yang ada pada daerah pemukiman. Pada Daerah Dusun Sumurup sirkulasi yang dianggap memiliki

tingkat harmonisasi yang tinggi ada pada Jalan Dusun Sumurup yang merupakan jalan utama dalam menuju Danau Rawa Pening. Bagaimana semua sirkulasi tertuju pada jalan ini menunjukkan bahwa jalan inilah yang menjadi induk dari semua sirkulasi yang mencoba mengarahkan kepada fenomena alam Danau Rawa Pening. Arahkan sirkulasi yang ditemani dengan bangunan penduduk yang berorientasi ke jalan, penataan vegetasi yang menjadi batasan vertikal yang membuat axis langit pada elemen atapnya ini membuat sirkulasi tersebut tampak megah dan memiliki harmonisasi peran alam dan manusia yang kuat.

5.1.2. Karakter Dusun Sumurup

Karakter Dusun Sumurup dapat diamati berdasarkan bentukan arsitektur maupun elemen pelingkup ruangnya. Bentukan arsitektur yang paling kuat yang menggambarkan harmonisasi peran alam dan manusia ini dapat terlihat pada bentukan rumah apung yang terdapat pada area Danau Rawa Pening. Rumah apung memiliki karakter yang ringan akibat pemilihan material elemen dasar alam berupa kayu dan bambu yang juga dianggap ringan, yang mendukung eksistensi keberadaan Danau Rawa Pening berupa air yang dianggap memiliki karakter alam yang ringan juga. Karakter juga dapat dilihat dari bagaimana elemen pelingkup ruang pada aktivitas malam 17an RT 12 dan kegiatan Suronan. Dalam kegiatan malam 17an batasan yang digunakan didominasi dengan peran alam dan manusia berupa elemen dinding yang menggunakan vegetasi serta pemukiman penduduk dan masjid. Bagaimana kegiatan tersebut menggunakan elemen atap berupa langit malam juga membuat kegiatan ini memiliki suasana alami yang dapat dirasakan. Hal ini juga terjadi pada kegiatan Suronan yang diadakan pada area sirkulasi pejalan kaki di rel kereta api uap. Dimana kegiatan tersebut juga menggunakan langit malam ditambah area Suronan yang didefinisikan batasannya dengan keberadaan danau Rawa Pening di kanan dan kirinya berupa persawahan. Dari bagaimana bentukan arsitektur berupa rumah apung dan elemen pelingkup ruang dari kegiatan Suronan dan malam 17an RT 12, menunjukkan karakter Dusun Sumurup yang terbuka dan mencoba melibatkan partisipasi alam dalam setiap kegiatannya.

5.2. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep *Genius Loci* pesisir Danau Rawa Pening dengan objek studi Dusun Sumurup RT 11 dan RT 12. Dalam pemanfaatan hasil penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan tinjauan lebih lanjut tentang *Genius Loci* Dusun Sumurup, sebab penelitian ini hanya terbatas pada Dusun Sumurup RT 11 dan RT 12, yang sebenarnya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan Dusun Sumurup.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Wahyuni, S. (2019). Interaksi Keruangan Desa dan Kota. (Hal 16-17). Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Schulz, Noberg (1980). Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture. New York. Edinburgh College of Art Library.

Jurnal

Sholahuddin, M. (2012). Urbanisasi Spasial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Struktur Spasial pada Rumah Tinggal (Studi Kasus di Sewon, Bantul, Yogyakarta) (Hal 152 – 160)



